## **ABSTRAK**

## KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU KONTEMPORER

## Oleh

## Dra. Nini Anggraini, MPd Dra. Fachrina, MSi

Hampir semua bentuk kekerasan dalam keluarga dilakukan oleh lakilaki (orang terdekat) dan korban pada umumnya perempuan. Ternyata data yang dikumpulkan dari seluruh dunia menyimpulkan bahwa anak perempuan dan wanita mempunyai resiko terbesar mengalami tindakan kekerasan di rumah mereka lebih besar daripada di tempat-tempat lain (Hasbianto, 1996). Kecenderungan terjadinya kasus-kasus kekerasan dalam keluarga terhadap perempuan tercatat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data lima tahun terakhir menunjukkan ada 50.530 kasus kekerasan dan setiap tahunnya meningkat rata-rata sebanyak 63%.

Mengkaji permasalahan kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga adalah menarik karena hal tersebut merupakan masalah yang serius dan kurang mendapat tanggapan dari masyarakat, bahkan dari pihak perempuan sebagai korbannya. Selain dikarenakan oleh sifat privacy dan ketertutupannya, tapi juga dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang sering kali menganggap kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga adalah sesuatu hal yang "wajar" sehubungan dengan hak laki-laki (suami)

sebagai pemimpin/kepala rumah tangga dan perempuan (istri) "pantas" menerimanya sebagai akibat ketidakpuasan suami atau sebagai akibat kesalahan istri.

Dengan segala macam perubahan sosial yang terus terjadi dalam perkembangan masyarakat turut mengubah peran dan fungsi keluarga. Demikian juga halnya dengan masyarakat Minangkabau. Salah satunya pergeseran struktur keluarga yang lebih mengarah kepada pembentukan keluarga batih (nuclear family) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, menyebabkan semakin berkurangnya keterlibatan dan tanggungjawab keluarga luas/extened family (Ihromi, 1999). Namun demikian diketahui struktur keluarga luas masih dominan kontribusinya. Hasil-hasil penelitian yang dirangkum oleh Sussman dan Burchinal (1962) menunjukkan bahwa hubungan-hubungan yang intensif tetap bertahan di antara para anggota keluarga luas. Orang-orang yang berkerabat terjalin dalam hubungan yang saling membantu, saling memberi hadiah, saling mengunjungi dan saling menasehati.

Begitu juga dengan penelitian Abdul Rahman (1989) yang mengkaji fungsi ninik mamak dalam kaumnya. Ternyata dalam perubahan dan perkembangannya masih ditemukan beberapa fungsi ninik mamak di antaranya mengurus dan mengawasi anak kemenakan, diasumsikan bahwa dengan masih berperannya keluarga luas dengan kebudayaan Matriakhat yang mana kekuasaan dalam keluarga terpusat melalui garis keturunan ibu maka idealnya kekerasan terhadap perempuan tidak terjadi dalam keluarga

pada masyarakat Minangkabau. Diketahui proses kebudayaan patriakhi ikut mempengaruhi munculnya kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga (Muniarti, 2004). Menyikapi hal tersebut maka penulis dalam penelitian ini ingin mengkaji realitas kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga pada masyarakat Minangkabau. Untuk mempertajam analisis maka dirumuskan pertanyaan penelitiannya yaitu bagaimana bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga, faktor-faktor apa saja yang menimbulkan kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga dan bagaimanakah peran keluarga luas dalam menyikapi adanya persoalan kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk data primer adalah dengan cara survei. Dimana survei dilakukan terhadap perempuan yang berstatus sebagai istri dan bertempat tinggal di lokasi penelitian, telah ditetapkan 30 orang responden. Guna memperdalam pemahaman secara holistik mengenai permasalahan tersebut maka dilakukan pengumpulan data melalui studi kasus dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 3 orang responden yang dipilih secara porpusif, berdasarkan pengalaman, variasi jawaban, sikap dan nilai yang dianut dalam melihat kekerasan dalam keluarga dengan lokasi penelitian yaitu kota Bukittinggi sebagai salah satu wilayah "darek" dan pusat kebudayaan Minangkabau.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga, dalam hal ini tindakan kekerasan suami kepada istri ditemui terjadi dalam masyarakat Minangkabau kontemporer dalam berbagai bentuk. Dari 30 orang responden dperoleh data sebanyak 33,33% mengalami KDRT secara fisik dalam bentuk prilaku dipukul, dicekek, ditampar, dijambak, dipotong rambutnya dan didorong sampai jatuh serta ditendang. Bentuk kDRT yang ke dua yaitu secara psikologis (emosional), seperti dimarahi, dibentak dengan kata-kata kasar, diejek/dihina, diancam dan diusir, dialami oleh 70% responden. Selanjutnya 46,67% mengalami KDRT secara ekonomi dalam bentuk tidak diberi uang belanja dan menghabiskan uang istri, sedangkan bentuk KDRt yang terakhir adalah melakukan hubungan suami istri tanpa persetujuan istri dan tanpa memperhatikan kepuasan pihak istri hanya ditemui sebanyak 10%, meskipun kekerasan seksual ini pada umumnya tidak dinyatakan oleh responden penelitian sebagai tindakan kekerasan.

Mayoritas responden yang mengalami KDRT secara fisik (70%), emosional dan ekonomi masing-masing 57,14% serta seksual (66,66%) memilih sikap diam/pasrah saja, meskipun hampir keseluruhan responden menyatakan bahwa tindakan KDRT tersebut mrupakan tindakan yang tidak wajar.

Faktor yang melatarbelakangi terjadinya tindakan KDRT terhadap istri secara umum ditemui bervariasi. Mulai dari karena emosional atau kesal

terhadap prilaku istri, tidak patuh kepada suami, pertengkaran karena masalah anak, ekonomi, tidak beres mengurus rumah tangga sampai karena faktor cemburu.

Oleh karena lebih separuh dari responden tidak memberitahukan tindakan KDRT orang lain khususnya kepada pihak keluarga luas karena malu atau merupakan aib keluarga tidak perlu diketahui dan dicampuri oleh pihak lain menyebabkan relatif kurang berperannya keluarga luas. Hal ini ditunjukkan oleh sikap wait and see mereka, artinya mereka akan membantu menyelesaikan masalah tersebut jika diminta, karena mereka mepunyai pandangan bahwa hal itu adalah persoalan internal keluarga.